

Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Return on Asset

Nur Eka Zelikha Imran¹, Jannati Tangngisalu², Mursidah³, Herman Sjahrudin⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen,

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jun 22, 2026

Revised Jul 15, 2026

Accepted Jul 30, 2026

Keywords:

Perputaran Kas

Perputaran Piutang

Return on Asset

ABSTRAK

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu parameter penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Tingkat ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan dan menjadi pertimbangan bagi investor maupun pihak manajemen dalam pengambilan keputusan. Perputaran kas dan perputaran piutang merupakan bagian dari pengelolaan modal kerja yang diduga memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Riset ini menguji kembali pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 32 perusahaan dengan total 96 observasi selama periode penelitian. Data yang diolah telah melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan program EViews 13. Temuan penelitian memberikan bukti bahwa perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA), sedangkan perputaran piutang berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Return on Assets (ROA).



Corresponding Author:

Nur Eka Zelikha Imran

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya

Jalan Letjen Pol. A. Mapoddang No. 28, Makassar. Indonesia

Email: herman.sjahrudin@stiemi-bongaya.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah meningkatkan tingkat persaingan antarperusahaan di Indonesia, khususnya pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan perekonomian nasional [1]. Subsektor ini dikenal memiliki tingkat permintaan yang relatif stabil serta siklus operasional yang cepat, sehingga perusahaan dituntut untuk mengoptimalkan pemanfaatan aset yang dimiliki guna meningkatkan kinerja keuangan dan mempertahankan daya saing [2]. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah Return on Assets (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan [3]. Untuk itu, peningkatan ROA menjadi tujuan penting bagi perusahaan karena mencerminkan efisiensi penggunaan aset sekaligus kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi

pemegang saham dan investor. Tingkat profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti efisiensi penggunaan aset, struktur modal, rasio aktivitas, dan pengendalian biaya operasional. Salah satu rasio aktivitas yang berperan penting dalam mendukung profitabilitas adalah perputaran kas dan perputaran piutang [4]. Kedua rasio tersebut mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset lancar untuk menunjang aktivitas operasional dan menghasilkan laba [5]. Selain faktor internal, profitabilitas juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, tingkat persaingan industri, dan kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan [6].

Hubungan antara perputaran kas, perputaran piutang, dan profitabilitas dapat dijelaskan melalui teori sinyal (*signalling theory*). Teori ini menjelaskan bahwa informasi keuangan yang disampaikan perusahaan melalui laporan keuangan berfungsi sebagai sinyal bagi investor dan pihak eksternal dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan [7]. Tingkat perputaran kas dan perputaran piutang yang baik memberikan sinyal bahwa perusahaan mampu mengelola modal kerja secara efektif sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas yang tercermin pada Return on Assets (ROA). Perputaran kas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kas untuk mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan penjualan. Perputaran kas yang optimal menunjukkan bahwa dana perusahaan dapat digunakan secara efisien untuk menghasilkan pendapatan. Namun, tingkat perputaran kas yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi dapat mengindikasikan adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan modal kerja yang berpotensi memengaruhi profitabilitas perusahaan [8]. Di sisi lain, perputaran piutang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola penagihan piutang yang timbul akibat penjualan kredit. Tingginya perputaran piutang mencerminkan cepatnya konversi piutang menjadi kas sehingga dapat meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan mendukung pencapaian laba perusahaan [9].

Meskipun secara teoritis perputaran kas dan perputaran piutang diperkirakan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, namun temuan peneliti terdahulu masih menunjukkan adanya inkonsistensi temuan. Perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap ROA [10], sedangkan temuan [11] memberikan bukti jika perputaran kas berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Perbedaan hasil juga ditemukan pada perputaran piutang, bahwa perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap ROA [12], studi lainnya [13] menunjukkan bukti bahwa perputaran piutang berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Selain itu peneliti terdahulu lainnya [14] menunjukkan bahwa perputaran piutang pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA. Fakta lapangan menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) mengalami penurunan pada beberapa perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki masih menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari pengelolaan internal perusahaan maupun kondisi eksternal yang memengaruhi aktivitas operasional.

Sejumlah emiten sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan nilai Return on Assets (ROA) selama periode 2022–2024, di antara 34 emiten, terdapat 13 emiten yang menunjukkan perubahan negative (penurunan). Perubahan yang negatif (tertinggi) ditunjukkan melalui emiten dengan kode UNVR sebesar -37,10%, BISI sebesar -25,69%, dan DLTA sebesar -21,37%. Selain itu, emiten lainnya, seperti DSNG, STAA, SMAR, serta AALI juga mengalami penurunan nilai ROA. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya dinyatakan belum optimal. Penurunan ROA dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya efektivitas pengelolaan modal kerja yang tercermin melalui perputaran kas dan perputaran piutang. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian terdahulu masih memperlihatkan inkonsistensi temuan, untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

2. METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausalitas. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Data panel merupakan gabungan antara data time series dan cross section.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam studi ini adalah emiten subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 34 emiten. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: (1) terdaftar di BEI sebagai papan pencatatan utama periode 2022–2024; (2) mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap; dan (3) memiliki data lengkap terkait variabel yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 32 emiten yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Dengan periode pengamatan selama tiga tahun, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 96 unit observasi ($32 \text{ emiten} \times 3 \text{ Tahun}$). Namun, setelah dilakukan pengolahan dan analisis data, terdapat sepuluh perusahaan yang teridentifikasi memiliki yang outlier, sehingga dikeluarkan dari penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 22 perusahaan dengan total 66 unit data observasi ($22 \text{ perusahaan} \times 3 \text{ Tahun}$).

Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan probability value, apabila $p\text{-value} > 0,05$ maka hipotesis dinyatakan ditolak, sebaliknya jika $p\text{-value} < 0,05$ maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima, hipotesis pada studi ini digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang diajukan, apakah perputaran kas dan perputaran piutang dapat meningkatkan return on asset

H1: Perputaran Kas berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Asset

Hipotesis pertama menjelaskan bahwa semakin tinggi (lancer) perputaran kas, maka semakin tinggi return on asset emiten. Perputaran kas merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola kas untuk mendukung kegiatan operasional dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kecepatan perputaran kas yang berasal dari aktivitas penjualan hingga kembali menjadi kas yang siap digunakan dalam operasional perusahaan. Perputaran kas pada penelitian ini diukur menggunakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas. Semakin tinggi nilai perputaran kas, semakin cepat kas berputar dan kembali ke perusahaan sehingga menunjukkan pengelolaan kas yang lebih efisien dalam menunjang aktivitas operasional. Sebaliknya, nilai perputaran kas yang rendah mengindikasikan bahwa kas berputar lebih lambat sehingga efisiensi pengelolaan kas perusahaan belum optimal [15].

H2: Perputaran Piutang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Return on Asset

Hipotesis kedua menjelaskan bahwa semakin rendah perputaran piutang, maka semakin tidak memberikan kontribusi yang bermakna terhadap Return on Asset. Perputaran piutang merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola piutang usaha melalui proses penagihan kepada pelanggan. Rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang dapat ditagih dan dikonversi kembali menjadi kas dalam satu periode. Pengukuran perputaran piutang dilakukan dengan membandingkan penjualan dengan rata-rata piutang. Nilai perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa piutang dapat ditagih dalam waktu yang relatif singkat, sedangkan nilai perputaran piutang yang rendah mengindikasikan proses penagihan yang lebih lama sehingga dana perusahaan lebih lama tertanam dalam piutang [15].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menggunakan 66 unit data observasi yang diperoleh dari 22 perusahaan dengan menggunakan 3 tahun pengamatan $22 \times 3 = 66$

Tabel 1. Statistik deskriptif

Statistik	Perputaran Kas	Perputaran Piutang	ROA
Mean	15.349	46.734	8.510
Median	11.318	18.713	6.417
Maximum	76.264	731.576	33.194
Minimum	1.951	4.140	-3.414
Standard Deviasi	14.804	99.223	7.984
Observations	66	66	66

Tabel 1, menunjukkan bahwa variabel Perputaran Kas memiliki nilai rata-rata 15.349 dengan standar deviasi 14.804. Variabel Perputaran Piutang memiliki nilai rata-rata 46.734 dengan standar deviasi 99.223. ROA memiliki nilai rata-rata 8.510 dengan nilai tertinggi 33.194 (MLBI pada Tahun 2024) dan terendah -3.414 (AISA pada Tahun 2022).

Tabel 2. Model CEM, FEM & REM

Pengukuran	CEM		FEM		REM	
	t-Statistic	Prob.	t-Statistic	Prob.	t-Statistic	Prob.
C	6.853.025	0	1.781.936	0.082	4.764.419	0,00000
PK _{X1}	-3.826.049	0.0003	-0.156143	0.8767	-2.345.096	0.0222
PP _{X2}	-1.731.235	0.0883	-0.583199	0.5629	-1.271.421	0.2083

Merujuk pada tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai CEM dengan nilai t-statistik -3.826.049 untuk variabel PK (X₁) dan nilai probability 0.0003 untuk variabel PP (X₂) dengan hasil t-statistic -1.731.235 dan nilai probability 0.0883. Adapun Uji FEM dengan hasil nilai t-statistic -0.156143 untuk variabel PK (X₁) dan nilai probability yang didapat 0.8767 dan untuk PP (X₂) dengan hasil nilai t-statistic -0.583199 dan nilai probability 0.5629, dan untuk pengujian REM nilai t-statistic -2.345.096 untuk variabel PK (X₁) dan nilai probability 0.0222, sementara untuk variabel PP (X₂) dengan hasil nilai t-statistic -1.271.421 dan nilai probability 0.2083.

Tabel 3. Pemilihan Model

Effect Test		Cross-section F/Random	Cross-section Chi-square
Chow	Statistic	4.170.247	74.355.049
	d.f.	(21,42)	21
	Prob.	0,0000	0,0000
Hausman	Statistic	1.737.552	
	d.f.	2	
	Prob.	0,4195	
LM test	Breusch-Pagan		0,0001

Berdasarkan Tabel 3 ditunjukkan bahwa pada Chow test ditemukan pada cross section chi square bahwa nilai probability 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05. Artinya bahwa model yang terpilih dengan menggunakan uji chow yaitu model FEM. Adapun pengujian lainnya dengan menggunakan uji hausman dengan hasil nilai probability 0,4195 lebih besar dari 0,05 artinya bahwa model yang terpilih dari uji Hausman yaitu model REM. Dan pengujian Uji LM model Breusch-Pagan dengan nilai Both yang dihasilkan 0,0001 < 0,05. Mengindikasikan bahwa model yang terpilih dalam pengujian uji LM yaitu model REM.

Tabel 4. Model Terpilih (REM)

Variabel	t-Statistic	Prob	R-squared	Adjusted R-squared
C	4.764419	0.0000		
PK _{X1}	-2.345096	0,0222	0.093149	0.064360
PP _{X2}	-1.271421	0,2083		

Tabel 4, memperlihatkan bahwa, dapat dilihat model yang terpilih yaitu REM dengan hasil nilai t-statistik =-2.345096 dan probabilitly = 0,0222 bahwa PP (X₁) memberikan kontribusi negatif signifikan, sementara PK (X₂) dengan hasil nilai t-statistic -1.271421 dengan probabilitly = 0,2083, bahwa PK memberikan kontribusi negatif tidak signifikan terhadap ROA. Besaran efek pemodelan menunjukkan jika nilai R-squared = 0.093149 dan nilai Adjusted R-squared = 0.064360.

Setelah dilakukan penetapan model terpilih, yaitu Random Effect Model (FEM), tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik. Pada tahap awal dilakukan uji normalitas

yang bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan long run normality test. Uji ini digunakan untuk mengevaluasi apakah residual dalam model memiliki distribusi normal sebagai salah satu syarat dalam analisis regresi. Hasil pengujian normalitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Normalitas

Metode	Test	Statistic	Prob.
Long-run Normality Test	Swekness	-0.774135	0.780575
	Skewness3/5	1.079634	0.140153
	Kurtosis	1.292092	0.098163
	Normality	1.420450	0.491534

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil long-run normality test diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.491534 > 0,05$, sehingga berdasarkan hasil tersebut maka data yang digunakan dalam pemodelan regresi berdistribusi secara normal.

Tabel 6. Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Obs*R-squared	20.05848	Prob. Chi-Square(2)	0.5794

Tabel 6. menunjukkan bahwa dalam pengujian autokorelasi dengan model Breusch-Godfrey mendapatkan hasil nilai Obs*R-squared 20.05848 dan Prob. Chi-Square (2) 0.5794 artinya nilai probability $> 0,05$ maka dapat dikatakan tidak ada terjadi gejala autokorelasi. Pengujian Multikolinieritas pada tabel 7 dibawah menunjukkan bahwa keseluruhan nilai pada variabel Perputaran Kas dan Perputaran Piutang tidak terdapat nilai kolerasi yang tinggi antar variabel bebas tidak melebihi 0,90 sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas.

Tabel 7. Multikolinearitas

Varibel	PK _{x1}	PP _{x2}
PK _{x1}	1.000000	-0.128067
PP _{x2}	-0.128067	1.000000

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa masing-masing variabel bebas (PK_{x1} dan PP_{x2}) dipandang mampu memberikan informasi yang akurat dan tidak tumpang tindih.

Tabel 8. Heterokedastisitas

Heteroskedasticity/ Breusch-Pagan-Godfrey			
Obs*R-squared	1.310102	Prob. Chi-Square(2)	0.5052

Tabel 8 memperlihatkan pengujian Heteroskedasticity dengan model Breusch- Pagan-Godfrey mendapatkan hasil nilai Obs*R-squared = 1.310102 dan Prob. Chi-Square (2) = 0.5052, artinya bahwa nilai probability yang didapat $> 0,05$. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut diterima yang berarti pada model regresi tidak terjadi penyimpangan asumsi heteroskedastisitas.

Pengaruh Perputaran Kas terhadap Return On Asset

Hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel Perputaran Kas (PK_{x1}) menghasilkan nilai t-statistic = -2.345096 dengan nilai probability = $0.0222 < 0.05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Perputaran Kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA), yang berarti peningkatan Perputaran Kas cenderung diikuti oleh penurunan ROA. Dengan demikian, H1 yang menyatakan bahwa Perputaran Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA) ditolak, karena hasil penelitian menunjukkan arah hubungan yang negatif dan signifikan. Kondisi tersebut ditunjukkan pada emiten AALI tahun 2022–2023, di mana Perputaran Kas meningkat dari 4.64 menjadi 7.79, namun ROA menurun dari 6.13 menjadi 3.77. Fenomena yang sama juga terjadi pada emiten CSRA tahun 2022–2023, ketika Perputaran Kas meningkat dari 1.95 menjadi 3.17, sedangkan ROA mengalami penurunan dari 13.75 menjadi 7.93. Selain itu, pada emiten SMAR tahun 2022–2023, Perputaran Kas meningkat dari 18.97 menjadi 20.16, namun ROA justru turun dari 12.92 menjadi 2.31.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu [11;14] yang menyatakan bahwa Perputaran Kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA).

Tingginya Perputaran Kas tidak selalu mencerminkan pengelolaan kas yang efisien dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena tingginya Perputaran Kas bukan semata-mata disebabkan oleh meningkatnya penerimaan kas, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh rendahnya saldo kas yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan volume penjualan. Akibatnya, perusahaan memiliki kas yang relatif terbatas untuk mendukung kegiatan operasional maupun investasi yang dapat menghasilkan laba. Dalam perspektif Teori Sinyal, kondisi tersebut dapat dipandang sebagai sinyal yang kurang baik karena menunjukkan bahwa tingginya Perputaran Kas belum mampu mencerminkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui Return on Assets (ROA). Dengan demikian, Perputaran Kas yang tinggi tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Return On Asset

Hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel Perputaran Piutang (PP_{x2}) memiliki nilai probability sebesar 0.2083 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.2083 > 0.05$), sehingga menunjukkan bahwa Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Nilai koefisien regresi sebesar -0.199071 menunjukkan arah hubungan negatif, yang berarti bahwa peningkatan Perputaran Piutang cenderung diikuti dengan penurunan Return on Assets (ROA), meskipun pengaruhnya tidak cukup kuat secara statistik. Dengan demikian, Perputaran Piutang belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA), sehingga H_2 yang menyatakan bahwa Perputaran Piutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return on Assets (ROA) diterima.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perubahan Perputaran Piutang tidak selalu diikuti oleh perubahan Return on Assets (ROA), sebagaimana ditunjukkan pada emiten BUDI tahun 2024, di mana Perputaran Piutang meningkat menjadi 29.25 dibandingkan tahun 2023 sebesar 21.24, namun ROA justru menurun dari 3.08 menjadi 1.78. Selain itu, pada emiten CPIN tahun 2022–2023, Perputaran Piutang meningkat dari 22.41 menjadi 23.40, sedangkan ROA mengalami penurunan dari 7.35 menjadi 5.66. Fenomena serupa juga terjadi pada emiten MYOR tahun 2023–2024, ketika Perputaran Piutang meningkat dari 65.73 menjadi 79.94, namun ROA menurun dari 13.59 menjadi 10.32.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan peneliti terdahulu [14;16] bahwa Perputaran Piutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat Perputaran Piutang belum menjadi faktor utama yang menentukan tingkat profitabilitas perusahaan. Meskipun perusahaan mampu mempercepat penagihan piutang, kondisi tersebut belum tentu diikuti oleh peningkatan laba yang dihasilkan dari pemanfaatan aset. Hal ini karena profitabilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti efisiensi operasional, pengendalian biaya, struktur modal, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki. Dengan demikian, perubahan nilai Perputaran Piutang cenderung belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap perubahan Return on Assets (ROA).

Implikasi Manajerial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas yang tinggi belum menjamin terjadinya peningkatan pada Return on Assets (ROA). Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan perlu mengelola kas secara lebih optimal agar dapat mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan laba yang lebih baik. Oleh karena itu, manajemen perlu menjaga keseimbangan antara ketersediaan kas, kebutuhan operasional, dan investasi produktif. Sementara itu, Perputaran Piutang bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi Return on Assets (ROA). Oleh karena itu, manajemen tidak hanya perlu meningkatkan efektivitas penagihan piutang, tetapi juga memfokuskan perhatian pada efisiensi operasional, pengendalian biaya, dan pengelolaan aset secara menyeluruh untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

4. KESIMPULAN

Perputaran kas berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, bahwa berdasarkan Signalling Theory, peningkatan perputaran kas tidak selalu memberikan sinyal positif terhadap profitabilitas perusahaan. Perputaran kas yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki saldo

kas yang relatif rendah dibandingkan dengan tingkat penjualannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kas yang tersedia lebih cepat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional atau memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga belum mampu memberikan kontribusi yang optimal terhadap peningkatan laba. Akibatnya, investor dapat menilai bahwa pengelolaan kas perusahaan belum sepenuhnya efektif dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki, sehingga peningkatan Perputaran Kas cenderung diikuti oleh penurunan Return on Assets (ROA). Perputaran piutang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. merujuk pada Signalling Theory, peningkatan Perputaran Piutang tidak selalu mencerminkan peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Meskipun piutang dapat ditagih lebih cepat, dana yang diterima belum tentu dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, peningkatan Perputaran Piutang dapat terjadi bersamaan dengan rendahnya margin laba atau tingginya biaya operasional, sehingga profitabilitas perusahaan tidak mengalami peningkatan. Kondisi tersebut memberikan sinyal bahwa pengelolaan piutang yang baik belum tentu diikuti oleh peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, investor dan pihak berkepentingan tidak hanya menjadikan Perputaran Piutang sebagai dasar penilaian profitabilitas, sehingga pengaruhnya terhadap Return on Assets (ROA) cenderung negatif dan tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nafiah, N., & Munawaroh, A. (2025). Pengaruh modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI tahun 2020–2024. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4)
- Sari, I. A. P., & Prabowo, A. (2025). Analisis Strategi Persaingan PT Indofood Sukses Makmur Tbk Dengan Pendekatan Porter's Five Forces. *Jurnal Manajemen dan Inovasi*, 6(2).
- Mulyani, I. R., & Kusumawati, R. A. (2024). Evaluasi rasio profitabilitas terhadap harga saham di PT Summarecon Agung, Tbk. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 21(2)
- Hery. (2023). Analisis laporan keuangan. PT Grasindo.
- Kasmir. (2023). Pengantar manajemen keuangan (edisi revisi). Kencana.
- Sukma, E. A., & Ratnawati, A. (2025). Pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap kinerja keuangan perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia dengan struktur modal sebagai variabel mediasi. *ARZUSIN: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*.
- Sudirman, N., Rifqiansyah, R., & Darmono. (2024). Studi literatur: Analisis kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur Bursa Efek Indonesia ditinjau dari perspektif signaling theory. *TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 4(3), 274–284.
- Anindita, I. P. P., Kusumawardhani, A. P., Ningrum, R. W., & Putra, O. E. (2024). Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap return on assets pada perusahaan sub sektor perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2022. In *Search (Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism)*, 23(1), 136–151.
- Permana, G., Enas, E., & Suhendi, R. M. (2020). Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap return on asset (ROA) pada PT Mayora Indah Tbk 2010–2019 (studi kasus Galeri Investasi BEI Universitas Galuh). *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 6(2), 1–7.
- Regita, F., & Santoso, F. (2025). Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap return on assets (ROA) pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2023. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 4, 844–851.
- Hasanah, M. M., & Simangunsong, R. R. (2025). Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap return on assets pada PT Akasha Wira Internasional Tbk periode 2013–2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(5), 330–342.
- Rahmawati, G., & Priyanto, A. A. (2025). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap return on asset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2013–2023. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 20–28.

- Irma Lestari, Yuni, S., & Kubertein, A. (2025). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas (studi kasus pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023). *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak*.
- Syahamah, A., Susilowati, D., & Moorcy, N. H. (2025). Pengaruh cash turnover, receivable turnover dan inventory turnover terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 16(1), 96–106.
- Gultom, M., Widyastuti, I., & Natong, A. (2025). Pengaruh positif perputaran kas dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019–2024. *Justika: Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, 5(2).
- Khoiriah, N. (2022). Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Return On Assets (Roa) PT. Sreeya Sewu Indonesia, Tbk. Periode Tahun 2012-2020. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen*, 2(2), 233-242.